

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN KONSELING SEBAYA
TERHADAP SIKAP KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*)
REMAJA DI PANTI ASUHAN NURUL HAQ YOGYAKARTA**



**Oleh:
Nurintan Muliani Harahap
NIM: 1620310074**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurintan Muliani Harahap, S. Sos. I

NIM : 1620310074

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 April 2018

Saya yang menyatakan,



Nurintan Muliani Harahap
NIM. 1620310074

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurintan Muliani Harahap, S. Sos. I

NIM : 1620310074

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 April 2018

Saya yang menyatakan,



Nurintan Muliani Harahap
NIM. 1620310074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN
KONSELING SEBAYA TERHADAP SIKAP
KETERBUKAAN DIRI REMAJA PANTI ASUHAN
NURUL HAQ YOGYAKARTA

Nama : Nurintan Muliani Harahap
NIM : 1620310074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 24 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002 ✕

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN
KONSELING SEBAYA TERHADAP SIKAP
KETERBUKAAN DIRI REMAJA PANTI
ASUHAN NURUL HAQ YOGYAKARTA**

Nama : Nurintan Muliani Harahap

NIM : 1620310074

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd,
M.Ag.,MSW

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

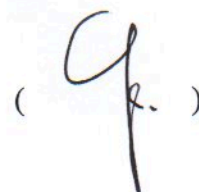
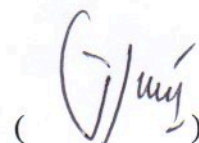

Penguji : Dr. Hj. Casmini, M.Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 90,5 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*



* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN KONSELING SEBAYA
TERHADAP SIKAP KETERBUKAAN DIRI REMAJA PANTI ASUHAN
NURUL HAQ YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

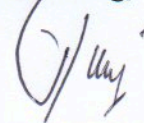
Nama : **NurintanMulianiHarahap**
NIM : 1620310074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 April 2018

Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

NIP.19630705 199303 2 001

ABSTRAK

Nurintan Muliani Harahap, Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya Terhadap Sikap Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pembimbing: Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

Sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan yang diasumsikan sangat rendah sehingga membuat pengasuh serta para pegawai Panti Asuhan ingin menggali permasalahan dan membantu apa yang terjadi di dalam diri remaja Panti Asuhan. Maka dibentuklah sebuah wadah yang bertujuan untuk melihat sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan yaitu dengan cara menerapkan konseling kelompok dan konseling sebaya di Panti Asuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian analisis regresi dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Nurul Haq laki-laki dan perempuan yang pernah mengikuti konseling kelompok dan sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 61 remaja taraf kesalahan 5%. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Untuk menguji kelayakan instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Konseling kelompok (X_1) memberikan kontribusi sebesar 23,0%, kontribusi konseling sebaya (X_2) sebesar 58,0%, dan kontribusi keduanya secara bersama-sama sebesar 51,9% sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti teman dekat, lingkungan, kepribadian, besarnya kelompok, jenis kelamin, perasaan menyukai, dan sarana-prasarana yang turut mendukung. Dari semua faktor yang berpengaruh terhadap sikap keterbukaan diri remaja juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam belajar.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Konseling Sebaya, Sikap Keterbukaan Diri (*self-disclosure*).

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-َ-----	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
-ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i>
		Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis	<i>Ā</i>
		Ditulis	<i>tansā</i>

3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Aul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Cinta itu harus besar, dalam dan kuat. Karena cinta yang demikian akan meringankan segala tantangan (29 November 1901)¹



¹ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1963), 67.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantiasa mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.
4. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata

kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.

6. Segenap pimpinan, pengasuh, dan anak Panti Asuhan Nurul Haq Madania Yogyakarta, yang telah memudahkan penulis melakukan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besarku tersayang, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa kuat dan sabar menyelesaikan studi di rantau orang.
8. Teman-teman konsentrasi bimbingan dan konseling Islam angkatan 2016, terkhusus teman-teman BKI A yang selama ini telah menjadi teman dan keluarga yang baik, mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dengan begitu banyak pengalaman dan kenangan, dukungan dan doa, canda dan tawa, suka dan duka, serta hal-hal yang inspiratif lainnya. Jazakumullah Ahsanal Jaza!
9. Teman-teman sederhana Padangsidempuan dan sahabat Rianti, Asriana, Devi, Hammi, Lili, Syafrianto, Kholidah, yang selama ini selalu menemani dan mewarnai hari-hari penulis di kala duka dan sedih. Jazakumullah Ahsanal Jaza!. Untuk Amril Maryolo AR M.A, terima kasih atas bantuan serta motivasinya selama ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat

bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 19 April 2018

Penulis

Nurintan Muliani Harahap., S.Sos. I

NIM. 1620310074



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamaterku tercinta

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Ayahanda Hamjah Harahap dan Ibunda Megawani Hasibuan yang penulis sayangi, segenap keluarga, sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. KERANGKA TEORI	
1. Tinjauan Konseling Kelompok.....	23
2. Tinjauan Konseling Sebaya.....	35
3. Tinjauan Sikap Keterbukaan Diri.....	38

4. Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya terhadap Sikap Keterbukaan Diri	48
B. Kerangka Berfikir	50
C. Hipotesis.....	57
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
C. Subjek Penelitian.....	61
D. Populasi dan Sampel Penelitian	61
E. Jenis dan Sifat Penelitian	62
F. Metode Pengumpulan Data	63
G. Uji validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	64
H. Pengujian Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik.....	78
I. Pengujian Hipotesis.....	80
J. Teknik Analisis Data.....	80
BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	84
B. Hasil Penelitian.....	100
C. Uji Persyaratan Analisis	109
D. Pengujian Hipotesis	116
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teori <i>Self-Disclosure</i>
Tabel 2	Distribusi Aitem Angket Konseling Kelompok Sebelum Uji Coba
Tabel 3	Distribusi Aitem Skala Konseling Kelompok Setelah Uji Coba
Tabel 4	Distribusi <i>Aitem</i> Angket Konseling Sebaya Sebelum Uji Coba
Tabel 5	Distribusi Aitem Angket Konseling Sebaya Setelah Uji coba
Tabel 6	Distribusi <i>Aitem</i> Angket Keterbukaan Diri Sebelum Uji Coba
Tabel 7	Distribusi <i>Aitem</i> Angket Keterbukaan Diri Setelah Uji Coba
Tabel 8	Hasil Uji Reliabilitas Konseling Kelompok
Tabel 9	Hasil Uji Reliabilitas Konseling Sebaya
Tabel 10	Hasil Uji Reliabilitas Keterbukaan Diri (<i>Self-Disclosure</i>)
Tabel 11	Daftar Nama Ustadz
Tabel 12	Deskripsi Statistik Konseling Kelompok
Tabel 13	Kategori Deskripsi Data Pengaruh Konseling Kelompok
Tabel 14	Kategori Deskripsi Data Pengaruh Konseling Sebaya
Tabel 15	Deskripsi Statistik Konseling Sebaya
Tabel 16	Deskripsi Statistik Keterbukaan Diri
Tabel 17	Kategori Deskripsi Data Sikap Keterbukaan Diri
Tabel 18	Hasil Uji Normalitas
Tabel 19	Uji Heteroskedastisitas Coefficients
Tabel 20	Uji linearitas ANOVA

- Tabel 21 Hasil Uji t X_1 terhadap Y Coefficients^a
- Tabel 22 Hasil Uji F X_1 terhadap Y ANOVA
- Tabel 23 Hasil Uji Koefisien X_1 terhadap Y Model Summary
- Tabel 24 Hasil Uji t X_2 terhadap Y Coefficients
- Tabel 25 Hasil Uji F X_2 terhadap Y ANOVA
- Tabel 26 Hasil Uji Koefisien X_2 terhadap Y Model Summary
- Tabel 27 Hasil Uji t X_1 dan X_2 terhadap Y Coefficients
- Tabel 28 Hasil Uji F X_1 dan X_2 terhadap Y ANOVA
- Tabel 29 Hasil Uji Koefisien X_1 dan X_2 terhadap Y Model Summary



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir

Gambar 2 Histogram Distribusi Konseling Kelompok

Gambar 3 Histogram Distribusi Konseling Sebaya

Gambar 4 Histogram Distribusi Keterbukaan Diri

Gambar 5 Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Gambar 6 *Scatterplot* Keterbukaan Diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi ialah kemampuan individu dalam menyampaikan atau mengirim pesan kepada individu yang lain/penerima pesan.¹ Komunikasi berjalan lancar jika ada pesan diterima dengan baik. Komunikasi yang lancar dapat memuaskan dan adanya timbal balik di antara individu yang berkomunikasi. Kumar dalam Wiryanto, dan Devito dalam Eisenberg, menyebutkan ciri-ciri dalam komunikasi antar pribadi adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Komunikasi yang baik dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) terhadap orang lain. Keterbukaan diri merupakan cara mengungkapkan diri terlebih dahulu kepada orang lain, misalnya jika individu menceritakan masalah keadaan di rumahnya, kemudian bercerita dengan temannya secara terbuka dengan perasaan nyaman sehingga sampai lupa waktu. Begitupun sebaliknya, individu yang tidak mau mengungkapkan diri terlebih dahulu sebelum temannya bercerita, maka individu cenderung memiliki sifat pendiam, pemalu, kurang percaya diri dan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 87

Keterbukaan diri biasanya menimbulkan kesukaan dan persetujuan sosial dari orang lain. Orang-orang yang mengungkapkan banyak informasi tentang dirinya cenderung lebih disukai daripada orang yang kurang mampu mengungkapkan dirinya. Terutama jika isi dari keterbukaan diri pasangan mereka melingkupi apa yang telah diungkapkan.²

Hal ini sesuai dengan pendapat Sears, dkk, yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) terdapat norma timbal balik.³ Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada individu, maka individu akan merasa wajib memberikan reaksi yang sepadan.

Self-disclosure merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan interaksi dengan individu. Menurut Jourard keterbukaan diri mengacu pada membuat diri diketahui oleh orang lain, dengan cara memberi informasi pribadi. Jourard menemukan, bahwa keterbukaan diri membantu untuk membangun rasa percaya dan memfasilitasi hubungan konseling. Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan keterbukaan diri seseorang dapat menyampaikan informasi dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan. Informasi tersebut dapat berbentuk keyakinan, pendapat, perasaan, pikiran, reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat pribadi serta tidak mudah diungkapkan ke semua orang. Hal yang perlu diperhatikan ialah harus adanya saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Namun tidak

² Michener, H.A. & DeLamater, J.D, *Social Psychology*. (Sea Harbor Drive, Orlando, Philadelphia: Harcourt Brace & Company, 1999), 78

³ Sears, D.O. Jonathan L.F & L. Anne P. *Psikologi Sosial*, Jilid 1 Alih Bahasa: Michael Andriyanto & Savitri Soekarno, (Jakarta: Erlangga, 1985), 127

semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya diri kepada lawan bicara, kurang keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari.⁴

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia keterbukaan adalah hal terbuka, perasaan toleransi, serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Menurut Devito, keterbukaan diri adalah membagi informasi pribadi meliputi pikiran, perasaan, pendapat pribadi dan juga informasi yang disembunyikan pada orang lain. Selaras dengan itu, menurut Altman dan Taylor *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Untuk terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) bisa digunakan dengan berbagai pendekatan, ada dua pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran dan bimbingan konseling.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan bimbingan konseling dengan dua teknik konseling yaitu konseling kelompok dan konseling sebaya.

Rendahnya keterbukaan diri individu kemungkinan disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, karena faktor budaya, terutama budaya subjektif, misalnya sikap, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu.⁶ Dalam

⁴ Gladding, S.T. *Group Work: A Counseling Specialty* (New York: Merrill: 2012), 189-190

⁵ Ni Komang Sri Yuli Windari Natih, dkk. Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Teknik *Role Playing* untuk Terhadap Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No 1, Tahun 2014.

⁶ Triandis, H.C, *Culture and Social Behavior*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 1994), 80

budaya kolektivistik seseorang cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Mereka saling tergantung dengan anggota kelompok dan lebih mementingkan tujuan kelompok daripada tujuan individu.⁷

Berdasarkan pengertian keterbukaan diri (*self-disclosure*) dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kunci dari suksesnya keterbukaan diri adanya saling percaya satu sama lainnya. Ketika mengenal seseorang selama bertahun-tahun dan mengenal lebih jauh bagaimana karakter dan sifat membuat kita memahami apakah orang tersebut layak untuk bisa menjaga informasi mengenai pribadi yang kita bagi, selain itu individu juga ingin mendapatkan umpan balik dari keterbukaan diri yang dilakukannya dengan cara mendapatkan kepercayaan dan keterbukaan diri dari lawan bicara tersebut.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang rendah perlu ditingkatkan. Penanganan yang dilakukan salah satunya yaitu konseling kelompok dan konseling sebaya. Menurut Syamsu Yusuf, L N dan A. Juantika Nurohsan, layanan dasar yaitu layanan bantuan melalui kegiatan-kegiatan yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal.⁸

Buhrmester menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam

⁷ Brown, D, The Role of Work and Cultural Values in Occupational Choice, Satisfaction, and Success: A Theoretical Statement. *Journal Of Counseling & Development*, 80: 48-56.

⁸ Syamsu Yusuf L.N dan A. Juantika Nurihsan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

pergaulannya. Buhrmester juga mengungkapkan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan keterbukaan diri.

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, di mana terjadi paku tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif. Menurut WHO (*World Human Organization*) seseorang disebut remaja ketika sudah mencapai umur 10 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun.⁹ Menurut Hurlouk masa remaja adalah masa di mana remaja dapat membuka diri sehingga memperoleh gambaran yang jelas terhadap diri sendiri. Dan menurut Wanei remaja masa yang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya terhadap dan membutuhkan teman untuk tumbuh. Mengetahui diri dan tujuan hidup kedepannya.

Menurut Mappiare hal yang membuat remaja bahagia adalah ketika remaja memperoleh hubungan baik dengan orang lain, berteman dengan baik, persahabatan, keluarga yang utuh dan harmonis, dukungan dari orang-orang terdekat, tercapainya keberhasilan.¹⁰

Dari berbagai konsekuensi inilah konseling bisa sangat berguna dalam mengatasinya. Konselor akan membantu membimbing remaja menemukan cara-cara baru untuk meneruskan beradaptasi di sepanjang perjalanan perkembangan.¹¹

⁹ Soetijingsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), 55

¹⁰ Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 78

¹¹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

Adanya kecenderungan remaja yang memiliki masalah berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika teman tempat dia berkonsultasi sikap dan perilakunya berkembang positif, dan disisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika remaja berkonsultasi kepada teman yang juga mempunyai masalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka remaja akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangan kepribadiannya.

Observasi awal yang peneliti lakukan di Panti Asuhan. Hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan, diperoleh data bahwa remaja Panti datang dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka dititipkan, karena alasan orangtua yang tidak mampu, meninggal dunia atau yatim piatu, perceraian dan beberapa permasalahan lainnya.

Hasil observasi lanjutan yang dilakukan, ditemukan permasalahan yang dialami remaja Panti dan menjadi perhatian pengasuh, di antaranya beberapa remaja Panti sering mengalami perasaan rumit dan sulit dipahami, tidak dapat mengontrol emosi dan cenderung berlebihan dalam menunjukkan gejala emosi yang mereka rasakan. Emosi yang berkepanjangan tersebut membuat remaja menjadi mudah cemburu, merasa

dianak tirikan, sensitif dan mudah tersinggung, mudah marah, sulit diajak bicara, kaku, rendah diri, merasa tersiksa, kesepian, beberapa di antaranya ada yang memiliki sikap egosentris, sulit percaya kepada orang serta sulit menerima saran dan nasihat.

Terkait dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan tampak kurang terbuka karena harapan penulis anak asuh dapat terbuka dengan orang lain seperti ditanya teman menjawab, berani berpendapat, mampu menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti pada bulan Oktober kepada salah satu pengasuh Panti Asuhan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu pendamping Panti Asuhan, bahwa remaja Panti Asuhan Nurul Haq tersebut diketahui sebagian besar mempunyai sikap kurang terbuka. Misalnya pendiam, pemalu, kurangnya percaya diri. Selain itu anak Panti juga kurang dapat mengungkapkan maksud dan permasalahan yang sedang dihadapi khususnya mereka yang mempunyai masalah pribadi baik dengan keluarga ataupun dengan temannya dan lingkungan panti. Mereka selalu menyimpannya rapat-rapat, sehingga menimbulkan efek psikis dan efek fisik terhadap anak misal efek fisik anak Panti seperti murung, sakit kepala sampai kepada pingsan. Sedangkan efek psikisnya misalnya murung, pendiam, tertutup. Hal ini terjadi akibat dari tidak adanya penyelesaian masalah yang telah menumpuk. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak Panti dalam masalah pribadi memang ditutup rapat, sehingga anak yang lain

tidak mengetahuinya, karena dikhawatirkan akan berdampak kepada sikap ketidak percaya diri anak Panti ketika berada di antara anak-anak Panti yang lain. Oleh sebab itu, pihak Panti Asuhan mengadakan antisipasi untuk menanggapi kasus tersebut dengan konseling kelompok dan konseling sebaya. Dengan diadakannya dua teknik bimbingan konseling tersebut, peneliti ingin melihat pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya dalam terhadap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan. Di dalam Panti Asuhan Nurul Haq hampir semua remaja pernah mengikuti konseling kelompok dan konseling sebaya, tujuan mereka pun bermacam-macam, ada karena kesulitan belajar, permasalahan dengan teman panti, ekonomi, kerinduan, dan lain sebagainya. Dengan menceritakan permasalahan mereka kepada yang memimpin kelompok dan konselor sebaya, dituntut mereka harus terbuka dalam mengungkapkan informasi diri, perasaan, pengalaman mereka ketika mengalami permasalahan tersebut. Jika remaja Panti tidak terbuka dalam mengungkapkan diri mereka, maka permasalahan yang mereka ingin selesaikan pun tidak akan menemukan jalan keluarnya.

Panti Asuhan Nurul Haq Madania memiliki fungsi pemulihan, perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pencegahan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut Panti Asuhan Nurul Haq memiliki kegiatan konseling agar anak asuh dapat mencurahkan seluruh permasalahannya agar perkembangan anak asuh tidak terhambat. Misalnya konseling individu, konseling kelompok, konseling sebaya, dan CDS (*Children Diskation Season*). Kegiatan ini dilakukan oleh pendamping/konselor/pembimbing

dan pekerja sosial. Proses bantuan yang diberikan kepada anak Panti disini sangat diperlukan karena mengingat asal-usul anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan disini datang dengan membawa berbagai macam masalah yang bervariasi. Dengan diadakannya kegiatan konseling ini, diharapkan anak asuh dapat mencurahkan permasalahannya, dimana anak asuh tidak dapat menyelesaikannya sendiri sehingga berdampak kepada fisik anak asuh.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan pembimbing memanfaatkan waktunya satu hari dalam satu minggu untuk menyelesaikan permasalahan yang datang dari remaja Panti Asuhan. Konseling kelompok dapat membantu remaja dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki agar mampu melaksanakan tugas kehidupannya, baik di Panti, sekolah dan di masyarakat.

Kegiatan layanan konseling kelompok disini adalah kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh pembimbing. Konseling kelompok dilakukan dengan cara berkelompok, semua anak yang mempunyai masalah atau perasaan yang kurang nyaman dihatinya maka harus disampaikan dan dikeluarkan supaya bisa mendapatkan solusi yang benar dan tepat. Selain itu apa saja kegiatan yang remaja lakukan sampai menimbulkan masalah di Panti maupun di sekolah. Semuanya diungkapkan di konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok inilah salah satu program wajib yang diberikan oleh pengasuh yang bertujuan untuk melatih keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja asuh. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu

sekali yang dipimpin oleh setiap pembimbing. Akan tetapi, konseling kelompok bisa berjalan seminggu tiga kali ketika memang ada yang lagi butuh untuk di konseling.

Konseling sebaya, yang merupakan hasil wawancara secara acak terhadap remaja tentang pihak mana yang mereka mintai bantuan jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa hampir separuh remaja menjawab minta bantuan/berkonsultasi pada sesama teman sekolah, sebagian kecil dari remaja menjawab minat bantuan teman dari luar sekolah, sebagian kecil remaja menjawab minta bantuan orang tua, sangat sedikit yang menjawab minta bantuan guru yang dirasa dekat.

Sedangkan remaja yang tinggal di Panti Asuhan diasumsikan lebih bersikap tertutup karena memiliki berbagai permasalahan pribadi, seperti tidak memiliki keluarga yang utuh dan tinggal di lingkungan yang berbeda, belum lagi ketika mereka merasakan kerinduan yang mendalam kepada kedua orang tuanya. Bila hal ini terjadi terus-menerus tanpa ada penyelesaiannya atau solusi maka kemungkinan akan berakibat fatal terhadap masa perkembangan anak dan masa depannya.

Dari paparan tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya dalam Terhadap Keterbukaan Diri (*self-disclosure*) Remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh signifikan konseling kelompok terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) Remaja Panti Asuhan Nurul Haq?
2. Adakah pengaruh signifikan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) Remaja Panti Asuhan Nurul Haq?
3. Adakah pengaruh signifikan konseling kelompok dan konseling sebaya secara bersama-sama terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) Remaja Panti Asuhan Nurul Haq?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq.
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq.
3. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya secara bersama-sama terhadap sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq.

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritik maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritik
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bimbingan dan konseling. Khususnya berkaitan dengan

bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam membantu remaja Panti Asuhan yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan diri.

- 2) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

b. Kegunaan secara Praktis

- 1) Sebagai masukan dan wawasan kepada pengasuh Panti Asuhan Nurul Haq dalam upaya terhadap mutu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan bimbingan dan konseling pribadi sosial serta kesulitan keterbukaan diri yang sering tampak dari remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta.
- 2) Bagi pengasuh diharapkan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islami dalam memberikan layanan terhadap remaja Panti Asuhan..
- 3) Menambah khazanah keilmuan bagi seluruh perangkat Panti Asuhan bahwasanya anak selalu membutuhkan pendampingan dalam memulai menjalin komunikasi sosialnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 4) Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian secara ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, kajian tentang persoalan pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya dalam terhadap keterbukaan diri (*self disclouser*) Remaja Panti Asuhan Nurul Haq Madania ada beberapa yang serupa yang memfokuskan pada *self disclouser* yakni:

1. *Penerapan Permainan Self Development dalam Bimbingan Kelompok untuk Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII SMON 2 Sekaran Lamongan*. Jurnal karya Abidatul dan Budi Purwoko. Penelitian ini bertujuan untuk menguji permainan *self-Development* dalam bimbingan kelompok untuk terhadap keterbukaan diri kelas VIII smpn 2 Sekaran. Hasil penelitian ini adalah bahwa ada peningkatan keterbukaan diri pada siswa kelas VIII-B SMPN 2 Sekaran Lamongan setelah diberikan perlakuan berupa permainan *self-development* dalam bimbingan kelompok. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterbukaan diri sebagai variable dependen (Y). Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penulis menggunakan konseling bimbingan sebagai variable independent (X), sedangkan penelitian yang dilakukan Abidatul dan Budi Purwoko

menggunakan permainan *self-development* dalam bimbingan kelompok sebagai variable dependent (X).

2. *Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan diri Siswa Kelas VII*. Jurnal ini karya Lintang Dewi Saputri, dkk. Volume 7, No 1, Maret 2012. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan Antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan Antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterbukaan diri sebagai variable dependent (Y). Sedangkan perbedaan yang peneliti ingin lakukan adalah konseling kelompok sebagai variable independent (X), sedangkan dalam penelitian Dewi Saputri dkk, variabel independent nya adalah kemampuan sosialisasi.
3. *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (self-disclosure) dan intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda)*. Jurnal ini karya Miftachush Shurur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresi pada siswa SMKN 4 Samarinda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat hubungan Antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan intensi memanfaatkan layanan

bimbingan konseling yang awalnya diprediksi menjadi prediktor perilaku agresif tersebut ternyata tidak terbukti. Perilaku agresif seseorang lebih dipengaruhi faktor lain diluar keterbukaan diri dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sebagai variabel. Sedangkan perbedaannya dalam variabel independent (X) penulis menggunakan konseling kelompok. Penelitian yang dilakukan Miftachush Shurur ialah keterbukaan diri sebagai variabel independen (X_1), dan layanan bimbingan konseling variabel independen sebagai variabel independen (X_2), sedangkan variabel dependen (Y) nya ialah perilaku agresif.¹²

4. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Permainan Teamwork terhadap Keterbukaan Diri Siswa Kelas X MAN 1 Yogyakarta*. Jurnal Karya Erna Nur Susanti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan *teamwork* terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa kelas X di MAN Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di MAN Yogyakarta 1, bahwa bimbingan kelompok teknik permainan *teamwork* terbukti efektif terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*). Hal ini dibuktikan dari perbedaan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dialami oleh siswa pada kelompok eksperimen setelah siswa mendapatkan bimbingan kelompok

¹² Miftachush Shurur, Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda), *E-Journal Psikologi*, 2016 4(3).

teknik permainan *teamwork* dengan siswa pada kelompok kontrol. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya ialah penulis menggunakan konseling kelompok sebagai variabel independen (X), serta penelitian yang dilakukan Erna Nur Susanti menggunakan bimbingan kelompok permainan *teamwork* sebagai variabel independen (X).¹³

5. *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmu Pendidikan karya Herman Nirwana, Universitas Negeri Padang, Jilid 18, Nomor 1, Juni 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengungkapan diri siswa sekolah Menengah Atas. Adapun hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pengungkapan diri siswa tergolong rendah, terutama pada aspek sikap, keuangan, kepribadian, dan fisik. Rendahnya pengungkapan diri siswa terkait dengan budaya kolektif. Kesamaan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui keterbukaan diri. Adapun perbedaannya penulis melakukan penelitian ingin melihat apakah konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh terhadap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Herman Nirwana, keterbukaan diri apakah berimplikasi terhadap konseling.¹⁴

¹³ Erna Nur Susanti, Efektifitas Bimbingan Kelompok Permainan *Teamwork* Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1, *E-Journal Bimbingan dan konseling Edisi 8 Tahun Ke-5 2016*.

¹⁴ Herman Nirwana, *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling*, *Jurnal Ilmu Pendidikan jilid 18*, No. 1, Juni 2012.

6. *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta)*. Tesis Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Sunan Kalijaga, karya Shofi Puji Astiti tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa MAN 2 Yogyakarta, untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan konseling sebaya di MAN 2 Yogyakarta menggunakan tiga tahap yaitu pemilihan calon konselor, pembekalan calon konselor, dan pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya. Faktor pendukung efektivitas konseling sebaya yaitu adanya kesadaran diri siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah yang dialami kepada konselor sebaya, adanya kerja sama yang baik antara konselor sebaya dengan pihak-pihak yang terkait, peraturan sekolah yang tegas dapat meminimalisir pelanggaran siswa dan didukung dengan kerja sama yang baik antara sekolah dengan BKKBN, BNN dan BKBI untuk mengoptimalkan layanan konseling sebaya (*peer counseling*). Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya kerjasama dan partisipasi dari pihak sekolah dengan pihak-pihak yang terkait, terbatasnya keterampilan konselor sebaya dalam menangani permasalahan siswa dan fasilitas sarana dan prasarana konseling kurang lengkap.

7. *Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya*. Jurnal Mimbar. Vol. XXVII. No 2 Desember tahun 2011, oleh Erhamwilda. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model-model konseling sebaya untuk memperbaiki kompetensi interpersonal siswa sekolah kejuruan (SMK). Khususnya kajian ini bermaksud memperoleh informasi mengenai profil kompetensi interpersonal siswa SMKN 1 Bandung, efektivitas model konseling sebaya terhadap kompetensi interpersonal siswa. Hasil dari penelitian ini adalah model konseling sebaya memiliki posisi strategis dan peluang yang baik untuk dijadikan salah satu pendukung layanan konseling di sekolah. Model konseling sebaya untuk terhadap kompetensi interpersonal dipandang layak untuk digunakan sebagai salah satu layanan BK Ddi SMKN 1 Bandung setelah uji kelayakan dari ahli BK, praktisi, dan uji coba implementasi. Hasil uji coba model menunjukkan model konseling sebaya efektif untuk terhadap kompetensi intrapersonal siswa, yang meliputi *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*. Model konseling sebaya yang telah digunakan tersebut berisi, rasional, tujuan, asumsi, target, langkah-langkah, kompetensi konselor dan konselor sebaya, evaluasi dan indikator keberhasilan.
8. *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*. Tesis karya Sri Kadarsih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta 3, mendeskripsikan tentang implementasi bimbingan konseling

sebaya, mendeskripsikan hasil bimbingan konseling sebaya. Hasil penelitian ini pertama, konsep bimbingan konseling sebaya merupakan keterlibatan siswa/remaja sebagai perpanjangan informasi guru bimbingan konseling, namun tidak memberikan wewenang sepenuhnya. Implimentasi bimbingan konseling sebaya terdiri dari tahapan bimbingan konseling sebaya, pelaksanaan konseling sederhana, dan faktor pendukung serta penghambat bimbingan konseling sebaya. Hasil pelaksanaan bimbingan konseling sebaya menunjukkan bahwa adanya perubahan pengembangan perilaku prososial pada pribadi konselor maupun konseli sebaya. Hal ditunjukkan dengan aktivitas remaja yang lebih suka membantu sesama, peduli terhadap temannya, dan bertanggung jawab atas beban yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan konseling sebaya sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan variabel konseling kelompok sebagai variabel independen (X_1) sedangkan variabel dependennya adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*).¹⁵

9. *Efektivitas Model KNAP untuk Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan karya Denok Setiawati, Vol. 13. No 1, Juli 2012. Penelitian ini bertujuan untuk terhadap keterbukaan diri siswa SMA melalui model KNAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁵ Sri Kadarsih, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

model KNAP dipandang efektif untuk terhadap keterbukaan diri siswa SMA. Adapun tahapan yang dilalui antara lain tahap *inisiasi*, *eksperimen*, *intensifikasi*, *integrasi* dan *ikatan*. Tahap *inisiasi* mencakup percakapan singkat dan saling memberi salam. Selama tahap *eksperimen*, masing-masing akan mengungkapkan informasi mengenai partnernya. Percakapan pada tahap ini berfungsi untuk menjajaki terjadinya hubungan lebih lanjut, dan membantu dalam mengungkap persamaan atau perbedaan kepentingan. Tahap *intensifikasi* melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam pada kepribadian masing-masing. Tahap *integrasi* menciptakan rasa “bersama”, rasa kami/kita, dimana keduanya bertindak sebagai satu unit dan bukan bertindak sebagai individu yang terpisah. Keputusan yang dibuat pada tahap ini biasanya dilakukan berdua. Sementara tahapan terakhir yaitu *ikatan*, terjadi ketika keduanya masuk kepada suatu ritual yang secara formal mengakui hubungan jangka panjang. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterbukaan diri sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan konseling kelompok sebagai independen pertama (X₁) dan konseling sebaya sebagai independen kedua (X₂).¹⁶

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian yang akan penulis lakukan ini mencoba memadukan dan menganalisis pengaruh konseling

¹⁶ Denok Setiawati, Efektivitas Model KNAP untuk Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Vol. 13. No 1, Juli 2012, 25.

kelompok dan konseling sebaya dalam terhadap keterbukaan diri anak Panti Asuhan Nurul Haq.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari judul penelitian, dan sistematika pembahasan, transliterasi, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang keseluruhan penulisan tesis ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan. Pada bab inilah akan digambarkan mengenai ide dan permasalahan yang menjadi dasar penelitian.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisi tentang tinjauan konseling kelompok, konseling sebaya dan keterbukaan diri (*self-disclosure*), kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari variabel dan definisi operasional, tempat dan waktu penelitian, sumber penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data. Selanjutnya uji validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil pembahasan yang berisi tentang gambaran umum tentang Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta dan hasil penelitian

yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran-saran. dan di akhir tesis terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh maka, berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dibuat akan menjawab seluruh permasalahan penelitian. Selain ini akan dipaparkan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan dengan berdasarkan pada rumusan masalah serta data-data yang diperoleh dari lapangan tentang pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta.

1. Konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Hasil ini memberi petunjuk bahwa semakin sering dilakukannya konseling kelompok dan konseling sebaya maka akan semakin tinggi sikap keterbukaan diri remaja. Konseling kelompok memberikan kontribusi sebesar 23,0%, sedangkan kontribusi konseling sebaya sebesar 58,0% dan kontribusi secara bersama-sama sebesar 51,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh penelitian lain di luar penelitian ini seperti kelompok, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin, usia, kelompok etnis dan agama dan *intoxication level*. Dari semua faktor yang dapat

meningkatkan sikap keterbukaan diri remaja juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam meningkatkan sikap keterbukaan diri remaja.

2. Variabel yang paling berpengaruh besar secara positif dan signifikan terhadap hasil sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan adalah variabel konseling sebaya sebesar 58,0% dibanding variabel konseling kelompok sebesar 23,0%. Meski persentasi pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul haq Yogyakarta tidak terlalu besar namun memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut semakin menguatkan teori konseling kelompok, konseling sebaya dan sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang digagas oleh Devito, Joseph Luft dan Harry Ingham yang disebut dengan teori Johari window.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Panti Asuhan Nurul Haq, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh yang memberikan bimbingan dan motivasi kepada remaja di Panti Asuhan diharapkan untuk terus selalu mendampingi dan memberikan perhatian kepada remaja Panti Asuhan selalu memperhatikan kondisi remaja asuh dan selalu ada setiap remaja membutuhkannya sehingga remaja leluasa untuk berbagi masalah kepada pengasuh baik itu masalah yang ada di panti maupun masalah keluarga agar terwujudnya sikap keterbukaan diri remaja.
2. Bagi remaja di Panti Asuhan disarankan selalu berupaya untuk membuka diri atau dapat berbagi masalah yang dihadapi kepada pengasuh maupun kepada

teman-teman yang ada dipanti. Jika masalah dipendam sendiri tanpa adanya penyelesaian maka akan berefek kepada fisik maupun psikis yang akan berakibat kepada terjadinya depresi serta gejala-gejala yang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian tentang topik serupa, maka saran yang diberikan, yaitu: lebih memperhatikan kalimat yang digunakan dalam menyusun item. Penghilangan kata tertentu seperti “saya”. Memperhatikan indikator dan item yang digunakan dalam menyusun alat ukur, sehingga dapat mengukur apa yang hendak diukur. dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan variabel independen yang lain untuk melihat sikap keterbukaan diri remaja dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan guna mengungkapkan temuan-temuan baru yang lebih banyak dan dapat berkontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agus Irianto, *Statistik Pendidikan I* Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1985
- Carr, R.A, *Theory and Practice of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 1981
- Devito Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia* Edisi kelima: Alih Bahasa: Agus Maulana, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Dewa Ketut & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRSCiSoD, 2013.
- George dan Cristian, *Counseling* Jakarta: Rineka Cipta, 1976.
- Gibson, R.L dan Mitchell, M.H, *Bimbingan dan Konseling* tej. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Greene, Kathryn, Valerian J. Derlega, Alica Mathews “, *Self-Disclosure in Personal Relationship*, (The Cambridge Handbook of Personal Relationship (pdf version).
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- I. D. Yalom, *The Theory and Practice of Group Psychotherapy* New York: Basic Books, inc Publisher, 1985.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Undip Press, 2006.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- John. W. Best, *Metodologi Penelitian*, penyunting Sanafiah Faisal, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, edisi ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Kedua*, Malang: UMM Press, 2011.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, terj M. Yusuf Hamdan Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mary Rebeca, *Peer Counseling A Way Of Life*, Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982.
- Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Michener, H.A. & DeLamater, J.D, *Social Psychology*. (Sea Harbor Drive, Orlando, Philadelphia: Harcourt Brace & Company, 1999.
- Moh. Kasim, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Moh. Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2003
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Namora Lumungga Lubis & Hasnida, *Konseling Kelompok*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- O. Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, theory and practice* (5thEd). New York, NY: Routledge
- Pearson, *Interpersonal Communication* Ohio: Scott Foresman and Company, 1983.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Indonesia, Ghalia, 1995.
- Riska Yunita, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Disclosure Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar*, (Skripsi: Lampung, 2016.
- Robert L. Masson, Ed. E. Jacob, Riley L. Hervill, & Chirstne J. Schimmel, *Group Counseling: Interventions and Techniques*, Seventh Edition (California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometri* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

- Santock. J.W. *Life Span Defelopment-Perkembangan Masa Hidup*, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik), Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sears, D.O. Jonathan L.F & L. Anne P. *Psikologi Sosial*, Jilid 1 Alih Bahasa: Michael Andriyanto & Savitri Soekarno, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Sri Kadarsih, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Sucipto, *Konseling Sebaya Mawas*, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Sundarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Suwarjo, *Model Konseling Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resiliences), (Studi Pengembangan Modeling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak, Provinsi Istimewa Yogyakarta)*, (Bandung: Pasca UPI, tidak diterbitkan).
- Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syamsu Yusuf L.N dan A. Juantika Nurihsan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O, *Social Psychology*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Tri Dayakinsi & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009

Triandis, H.C, *Culture and Social Behavior*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1994.

Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Van Kan, *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*,

Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

JURNAL

Brown, D, The Role of Work and Cultural Values in Occupational Choice, Satisfaction and Success: A Theoretical Statement, *Journal of Counseling & Development*.

Denok Setiawati, Efektivitas Model KNAP untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Vol. 13. No 1, Juli 2012, 25.

Erna Nur Susanti, Efektifitas Bimbingan Kelompok Permainan *Teamwork* Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1, *E-Journal Bimbingan dan konseling Edisi 8 Tahun Ke-5 2016*.

Herman Nirwana, Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling, *Jurnal Ilmu Pendidikan jilid 18*, No. 1, Juni 2012.

Ifdil, Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, No 1. April 2013, 111.

Miftachush Shurur, Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda), *E-Journal Psikologi*, 2016 4(3).

Neni Noviza, Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi. *Jurnal Wardah*. No 22/Th. XXII/Juni 2011.

Ni Made Rahmi Suryawati, Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa, *Jurnal*

Ni Komang Sri Yuli Windari Natih, dkk. Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri (*Self-Disclsure*) Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No 1, Tahun 2014